MULTIDIMENSIONAL POVERTY INDEX DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG

Wara Indira Rukmi, Ismu Rini Dwi Ari, Anestia Lairatri Prabandari

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145-Telp (0341)567886
e-mail: waraindra_ub@yahoo.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering terjadi di negara-negara di dunia khususnya pada negara berkembang. Perhitungan nilai kemiskinan mengalami beberapa perubahan atau modifikasi sesuai dengan kondisi saat ini. Kondisi kemiskinan tidak lagi hanya dipandang sebagai keterbatasan seseorang dari sisi finansial (pendapatan), tetapi juga beberapa dimensi lainnya. Pengukuran kemiskinan menggunakan metode Multidimensional Poverty Index merupakan salah satu metode pengukuran kemiskinan yang memperhatikan 3 (tiga) dimensi antara lain pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kedungkandang. Kecamatan Kedungkandang merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang yang memiliki jumlah penerima beras miskin tertinggi yaitu sebesar 5260 KK miskin. Kecamatan Kedungkandang memiliki penduduk sebesar 1.888.175 jiwa yang terbagi menjadi 12 kelurahan. Pengukuran kemiskinan menggunakan Multidimensional Poverty Index di Kecamatan Kedungkandang terbagi menjadi kategori sangat rendah. Kelurahan yang memiliki nilai MPI terendah yaitu Kelurahan Kotalama (0,01) dan Kelurahan Sawojajar (0,01) sedangkan Kelurahan yang memiliki nilai MPI tertinggi adalah Kelurahan Lesanpura (0,07) dan Kelurahan Wonokoyo (0,07). Semakin tinggi nilai MPI mengindikasikan daerah tersebut semakin miskin.

Kata Kunci : kemiskinan, perkotaan, multidimensional poverty index

ABSTRACT

Poverty is one problem that often occurs in countries in the world, especially in developing countries. The calculation of poverty values has changed or modified in accordance with the current conditions. The condition of poverty is not only seen as a person's limitations in terms of financial (income) but several other dimensions. Poverty measurement using the Multidimensional Poverty Index method is one method of measuring poverty which pays attention to 3 (three) dimensions such as education, health and living standards. This research is located in Kedungkandang District. Kedungkandang sub-district is one of the districts in Malang that has the highest number of poor rice recipients, amounting to 5260 poor households. Kedungkandang Subdistrict has a population of 1,888,175 people, divided into 12 villages. Poverty measurement using the Multidimensional Poverty Index in Kedungkandang District is divided into a very low category. The villages that have the lowest MPI values are Kotalama Village (0.01) and Sawojajar Village (0.01) while the villages that have the highest MPI values are Lesanpura Village (0.07) and Wonokoyo Village (0.07). The higher MPI value indicates the poorer the area.

Keywords: poverty, urban area, multidimensional poverty index

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi landasan utama untuk kegiatan pengentasan kemiskinan di Indonesia ini. Target tujuan pembangunan berkelanjutan dan prioritas pembangunan nasional yang mengacu pada SDGs dalam penelitian ini terkait pada beberapa program, yakni program penanggulangan kemiskinan, program Indonesia sehat, program Indonesia pintar, perlindungan anak, perempuan dan kelompok marjinal, ketahanan air, pembangunan daerah tertinggal dan program pemerataan pembangunan antar wilayah.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana individu memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar harian seperti sandang, pangan

dan papan. Kemiskinan adalah permasalahan multidimensi dan setiap daerah memiliki cara sendiri untuk mengatasi, jadi sangatlah penting untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya kemiskinan seperti korupsi, pendidikan, politik dan keadaan natural geografi. Permasalahan utama penyebab terjadinya kemiskinan perlu ditasi sehingga tidak adanya tali kemiskinan yang terjadi secara terus menerus (Alex, 2013). Paradigma pembangunan manusia memiliki evolusi yang menjadi dasar landasan teoritis berkembangnya terori pengukuran kemiskinan secara multidimensi (melihat dari beberapa aspek dimensi) (Bidyadhar and Sanjay, 2015). Selama ini perhitungan nilai kemiskinan dilakukan dengan pendekatan moneter seperti garis kemiskinan atau melalui pendekatan konsumsi

dasar, pendekatan tersebut dirasa hanya dapat memotret nilai keiskian sebagai bagian kecil dari begitu besarnya permasalahan kemiskinan yang terjadi. UNDP menyebutkan bahwa memperluas penilaian atau engukurna kemiskinan secara multidimensi meruakan strategi awal dalam kerangka penanggulangan kemiskinan global (Budiantoro *et al*, 2013).

BPS mencatat pada tahun 2019 jumlah kemiskinan di Inonesia sebesar 9.41% dari total jumlah penduduk yang ada. Garis kemiskinan di Indonesia sebesar Rp. 425.250/kapita/bulan dengan engan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp 313.232 (73,66 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp 112.018 (26,34%). Pada Maret 2019, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,68 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga mi skin secara rata-rata adalah sebesar Rp 1.990.170/rumah tangga miskin/bulan.

Berbagai strategi penanggulangan kemiskinan di wilayah Indonesia telah dilakukan sejak awal kemerdekaan Indonesia, seperti adanya program-program pembangunan yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya upaya penanggulangan kemiskinan dapat memberikan dampak positif yakni penurunan angka kemiskinan, sebagaimana tercatat oleh Badan Pusat Statistik.

Salah satu wilayah perkotaan di Indonesia yang masih mengalami permasalahan kemiskinan adalah Kota Malang. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2016, terdapat 35,49 ribu penduduk miskin di Kota Malang. Kecamatan Kedungkandang merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang yang memiliki penduduk miskin tertinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan rancangan penelitian yang berdasarkan prosedur statistik atau dengan kuantifikasi pengukuran terhadap suatu variabel (Sugiyono, 2011).

Pengumpulan Data dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh rumah pada Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Sampel pada penelitian ini adalah rumah tangga yang diambil

menggunakan rumus *proporsional stratified random sampling* dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. Teknik pengambilan sampel dari populasi adalah dengan cara *proporsional stratified random sampling* dimana jumlah sampel dan responden yang akan diambil pada Kecamatan Kedungkandang tidak homogen dan populasi dikelompokkan ke dalam kelompok atau kategori yang disebut strata (Kumalaningsih, 2012). Strata pada penelitian ini terbagi kedalam kelurahan. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 276 rumah tangga yang tersebar kedalam 12 kelurahan yang ada.

Multidimensional Poverty Index (MPI)

Multidimensional Poverty Index (MPI) atau Indeks Kemiskinan Multidimensi merupakan alat ukur kemiskinan berupa derajat keparahan kemiskinan dalam berbagai dimensi yang mempengaruhi kapabilitas manusia (UNDP, 2016). Perhitungan MPI dihitung menggunakan bobot tertimbang dari dimensi dan indikator. Bobot dari dimensi ditimbang sama yaitu 1/3 masing-masing dimensi dan masing-masing indikator dalam dimensi juga ditimbang sama.

Bobot indikator kesehatan yang terdiri dari dua indikator dinilai sebesar 1/6, bobot pendidikan yang terdiri dari dua indikator dinilai 1/6 dan bobot kualitas hidup yang terdiri dari enam indikator dinilai 1/18. Metode Multidimensional Poverty Index (MP) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan dan dimensi standar hidup. berit merupakan dimensi dan langkah perhitungan MPI.

Gambar 1. Dimensi MPI

Sumber : Budiantoro *et al*, 2013

- 1) Setiap orang akan memberikan deprivation dalam rumah tangga pada setiap 10 komponen indikator

Tabel 1. Dimensi, Indikator, dan Bobot MPI

Dimensi	Indikator	Terdeprivasi jika...	Bobot
Pendidikan (Education)	Lama sekolah atau tingkat pendidikan terakhir (<i>school attainment</i>)	Tidak terdapat anggota rumah tangga yang menempuh pendidikan minimal ⁽¹⁾	16,7%
	Kehadiran/partisipasi dalam sekolah (<i>attendance of school</i>)	Terdapat anak usia pelajar ⁽²⁾ yang tidak sekolah	16,7%
Kesehatan (Health)	Gizi (<i>nutrition</i>)	Terdapat riwayat anak yang meninggal dalam kurun waktu 5 tahun terakhir	16,7%
	Kematian anak (<i>child mortality</i>)	Terdapat anggota keluarga (dewasa atau anak) yang mengalami malnutrisi ⁽³⁾	16,7%
Standar Hidup (Standard of Living)	Air Bersih (<i>Drinking Water</i>)	Rumah tangga tidak memiliki akses air bersih layak/sumber air bersih layak	5,6%
	Sanitasi (<i>Sanitation</i>)	Rumah tangga memiliki jenis sanitasi yang tidak layak atau jenis sanitasi layak namun berbagi / dipakai bersama dengan rumah tangga lainnya	5,6%
	Listrik (<i>Electricity</i>)	Rumah tangga tidak memiliki akses listrik ⁽⁴⁾	5,6%
	Jenis Lantai (<i>Floor</i>)	Rumah tangga yang memiliki lantai dari pasir, tanah, atau kotoran	5,6%
	Bahan Bakar untuk memasak (<i>Cooking Fuel</i>)	Rumah tangga yang menggunakan arang, briket, kayu bakar, minyak tanah.	5,6%
	Kepemilikan Aset (<i>Assets</i>)	Rumah tangga yang tidak memiliki minimal salah satu dari aset	5,6%

Sumber: *Technical Notes HDR 2016:9*

- 2) Skor deprivasi dari masing-masing indikator dijumlahkan dan menghasilkan skor deprivasi rumah tangga (c_i)

$$c_i = W_i I_1 + W_i I_2 + \dots + W_n I_n \quad (1)$$

Keterangan:

I_1 adalah sama dengan 1 jika seseorang dalam rumah tangga terdeprivasi dalam indikator i , dan I_1 adalah sama dengan 0 jika tidak.

W_i adalah bobot dari indikator i

Headcount ratio (H) atau angka kemiskinan multidimensi adalah proporsi dari orang miskin multidimensi dalam populasi.

$$H = \frac{q}{n} \quad (2)$$

Keterangan:

q adalah jumlah orang yang dikategorikan miskin secara multidimensional (skor deprivasi $\geq 33\%$)
 n adalah total populasi.

- 3) Intensity of Poverty (A) atau intensitas kemiskinan merupakan persentase rata-rata deprivasi/kekurangan rumah tangga pada saat bersamaan yang mencerminkan proporsi komponen indikator terbobot dimana rata-rata orang miskin terdeprivasi.

$$A = \frac{\sum_i^q c_i}{q} \quad (3)$$

Keterangan:

q adalah jumlah individu yang dikategorikan miskin secara multidimensional
 c_i adalah skor deprivasi dari rumah tangga miskin

- 4) Perhitungan nilai MPI

$$MPI = H \times A \quad (4)$$

Keterangan:

H adalah *Headcount Ratio*
A adalah *Intensity of Poverty*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kecamatan Kedungkandang

Kecamatan Kedungkandang terletak antara 112036'14" – 112040'42" Bujur Timur dan 077036'38" – 008001'57" Lintang Selatan. Kecamatan Kedungkandang terletak pada ketinggian 440 – 460 meter diatas permukaan laut (dpl). Jumlah penduduk Kecamatan Kedungkandang sebesar 1.888.175 jiwa yang tersebar kedalam 12 kelurahan.

minimal SMA tertinggi berada di Kelurahan Tlogowaru (44%) dan terendah pada Kelurahan Lesanpura (11%). Sedangkan untuk parameter tingkat partisipasi seluruh kelurahan memiliki nilai tingkat partisipasi 0% yang berarti tidak ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah.

b. Dimensi Kesehatan

Dimensi kesehatan pada penelitian ini mencakup 2 indikator yaitu angka kematian bayi dan bayi malnutrisi. Berikut merupakan dimensi kesehatan di Kecamatan Kedungkandang.

Tabel 5. Dimensi Kesehatan Kecamatan Kedungkandang Berdasarkan Hasil Hasil Survei

Kelurahan	Jumlah Responden	Jumlah Balita Malnutrisi	Tingkat Kematian Bayi
Arjowinangu	15	0%	0%
Tlogowaru	9	0%	0%
Wonokoyo	9	0%	0%
Bumiayu	25	0%	0%
Buring	18	0%	0%
Mergosono	26	0%	0%
Kotalama	45	0%	0%
Kedungkandang	15	0%	0%
Sawojajar	38	0%	0%
Madyopuro	29	0%	0%
Lesanpuro	28	0%	0%
Cemorokandang	19	0%	0%

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa di Kecamatan Kedungkandang tidak pernah terjadi kasus bayi meninggal atau bayi malnutrisi.

c. Dimensi Standar Hidup

Dimensi standar hidup dalam penelitian ini, menggunakan enam indikator untuk standar hidup, mencakup tiga standar indikator Millineum Development Goals (MDG) yang terkait dengan kesehatan dan standar hidup seperti akses air bersih, sanitasi, dan penggunaan bahan bakar memasak. Pembeneran untuk indikator ini adalah cukup disajikan dalam literatur MDG. Hal ini juga mencakup dua non MDG-indikator: listrik dan material lantai. Kedua indikator memberikan beberapa indikasi dasar dari kualitas perumahan untuk rumah tangga. Indikator akhir meliputi kepemilikan beberapa barang-barang yang menunjang akses informasi seperti telepon, radio, TV, menunjang mobilitas seperti mobil, sepeda motor dan mwnunjang hidup seperti hewan ternak, kepemilikan lahan. Berikut ini merupakan hasil dari dimensi standar hidup.

Tabel 6. Standar Hidup Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sumber Penerangan	Akses ke air bersih	Kondisi Sanitasi
Arjowinangu	0	2	1
Tlogowaru	0	2	0
Wonokoyo	0	2	2
Bumiayu	0	2	0
Buring	0	2	2
Mergosono	0	2	2
Kotalama	0	2	2
Kedungkandang	0	2	2
Sawojajar	0	2	2
Madyopuro	0	2	2
Lesanpuro	0	1	1
Cemorokandang	0	2	1

Hasil Pengukuran Dimensi Multidimensional Poverty Index

a. Headcount Ratio (H) dan Intensitas Kemiskinan (A)

Headcount Ratio (H) menunjukkan persentase penduduk desa di Kecamatan Kedungkandang yang hidup dalam rumah tangga miskin multidimensi dalam sebuah populasi. Intensitas Kemiskinan (A) memiliki pengertian persentase masyarakat miskin yang terdeprivasi dari indikator terbobot. Berikut ini merupakan perhitungan *Headcount Ratio* (H) dan Intensitas Kemiskinan (A) Kecamatan Kedungkandang.

Tabel 7. Headcount Ratio (H) dan Intensitas Kemiskinan (A)

Desa	Headcount Ratio (H)	Intensitas Kemiskinan (A)
Arjowinangu	0,2	0,33
Tlogowaru	0,15	0,33
Wonokoyo	0,4	0,33
Bumiayu	0,16	0,33
Buring	0,15	0,33
Mergosono	0,10	0,33
Kotalama	0,03	0,33
Kedungkandang	0,14	0,33
Sawojajar	0,03	0,33
Madyopuro	0,17	0,33
Lesanpuro	0,21	0,33
Cemorokandang	0,08	0,33

Pada **Tabel 7** diketahui nilai Headcount Ratio (H) dan Intensitas Kemiskinan (A) kecamatan Kedungkandang. Nilai Headcount tertinggi yaitu pada Kelurahan Wonokoyo yaitu sebesar 0,4 atau 4% dan nilai Headcount Ratio (H)

terendah yaitu pada Kelurahan Sawojajar dan Kelurahan Kotalama yaitu sebesar 0,03 atau 3%.

b. Kontribusi Deprivasi

Hasil perhitungan kontribusi deprivasi dapat memberikan informasi persentase pengaruh dari masing-masing dimensi kepada kemiskinan multidimensi pada masing-masing desa. Berikut merupakan hasil perhitungan deprivasi kemiskinan pada masing-masing dimensi Kecamatan Kedungkandang.

Tabel 7. Kontribusi Deprivasi pada Masing-Masing Dimensi

Desa	Pendidikan (%)	Kesehatan (%)	Standar Hidup (%)
Arjowinangu	23	0	23
Tlogowaru	50	0	50
Wonokoyo	50	0	50
Bumiayu	15	0	15
Buring	19	0	19
Mergosono	50	0	50
Kotalama	50	0	50
Kedungkandang	50	0	50
Sawojajar	50	0	50
Madyopuro	11	0	11
Lesanpuro	10	0	10
Cemorokandang	17	0	17

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas maka diketahui nilai dari setiap dimensi yang dihitung yaitu dimensi pendidikan, kesehatan dan dimensi standart hidup. Dimensi pendidikan memiliki rentang 10% sampai dengan 50%. Dimensi kesehatan pada wilayah penelitian memiliki nilai 0% pada setiap kelurahan yang berarti pada setiap kelurahan di Kecamatan Kedungkandang tidak terdapat bayi meninggal atau malnutrisi. Dimensi standart hidup memiliki rentang nilai 10% sampai dengan 50%.

c. Hasil Perhitungan *Multidimensional Poverty Index* (MPI)

MPI memiliki klasifikasi dalam lima kelas yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan MPI Research Team in Indonesia, 2015 klasifikasi tersebut adalah sangat tinggi apabila hasil perhitungan adalah $>0,36$; nilai tinggi apabila hasil perhitungan berada diantara $0,27-0,36$, sedang apabila: $0,18-0,27$, rendah jika hasil perhitungan menunjukkan nilai $0,09-0,18$, dan sangat rendah apabila hasil perhitungan menunjukkan $<0,09$. Berikut merupakan hasil perhitungan MPI di Kecamatan Kedungkandang. Tabel perhitungan

Multidimensional Poverty Index (MPI) Kecamatan Kedungkandang

Tabel 8. Hasil Perhitungan MPI Kecamatan Kedungkandang

Desa	MPI	Klasifikasi
Arjowinangun	0.06	Sangat rendah
Bumiayu	0.05	Sangat rendah
Buring	0.05	Sangat rendah
Cemorokandang	0.02	Sangat rendah
Kedungkandang	0.05	Sangat rendah
Kotalama	0.01	Sangat rendah
Lesanpuro	0.07	Sangat rendah
Madyopuro	0.05	Sangat rendah
Mergosono	0.03	Sangat rendah
Sawojajar	0.01	Sangat rendah
Tlogowaru	0.05	Sangat rendah
Wonokoyo	0.07	Sangat rendah

Hasil perhitungan *Multidimensional Poverty Index* (MPI) pada Kecamatan Kedungkandang memiliki klasifikasi sangat rendah pada semua kelurahan yang diteliti. Nilai *Multidimensional Poverty Index* (MPI) tertinggi yaitu pada Kelurahan Wonokoyo sebesar 0,07 dan nilai *Multidimensional Poverty Index* (MPI) terendah berada pada Kelurahan Sawojajar dan Kelurahan Kotalama dengan nilai sebesar 0,01.

Gambar 3. Peta Klasifikasi Dimensi MPI Kecamatan Kedungkandang

KESIMPULAN

Kecamatan Kedungkandang merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemiskinan di Kecamatan Kedungkandang tidak hanya melalui sudut pandang pendapatan namun dari 3 dimensi. Hasil pengukuran kemiskinan menggunakan metode *Multidimensional Poverty Index* (MPI) menunjukkan seluruh kelurahan di Kecamatan Kedungkandang memiliki nilai klasifikasi sangat rendah, hal tersebut menunjukkan

bahwa masyarakat berada di atas garis kemiskinan yang telah diklasifikasikan oleh MPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Hou Hong Ng, Abdul Ghani Farinda. *Fock Kui Kan. Ai Ling Lim. Teo Ming Ting. 2013. Poverty: its Cause and Solutions. International Journal of Humanities and Social Sciences. Vol:7 No 8*
- Bidyadhar Dehury and Sanjay K Mohanty. 2015. *Regional Estimates of Multidimensional Poverty in India. Economic E-journal*
- Budiantoro, Setyo. Victoria Fanggidae. Wido Saputra. Ah Maftuchan. Dwi Rani Puspa Artha. 2013. *Multidimesional Poverty Index (MPI) : Konsep dan Pengukurannya. di Indonesia. Prakarsa Economic Policy Working Paper*
- BPS. 2019. Presentase Penduduk Miskin Maret 2019 sebesar 9,41 persen. Diakses online. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>. 20 Maret 2019.
- Kumalaningsih, Sri. (2012). *Metodologi Penelitian Kupas Tuntas Mencapai Tujuan*. Malang. Tim UB Press.
- Sugiyono.(2011).*Metode Penelitin Kuantittatif Kualitatif dan R&D*.Bandung.Alfabeta
- United Nations Development Programme. 2016. *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone, Technical Notes*. New York (USA): UN Plaza.